



Syiah di Mata Anak Muda: Antara Ketakutan dan Keterbukaan akan Keberagaman Agama

Fazdad Masykur Annabil

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
fazdadmasykurannabil123@gmail.com

G.A Zinnia Maulida H

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Mahendra Kartika Wardhana

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
kesetbebek@gmail.com

Najwa Faridillah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
faridillahnajwa@gmail.com

Received: 08-06-2024 Reviewed: 27-06-2024 Accepted: 27-06-2024

Abstract

History, Beliefs, and Main Practices of Shia Islam, Shia Islam is a branch of the Islamic faith with followers around the world. Its origins lie in the early split of the Muslim community after the death of Prophet Muhammad, focusing on the belief that spiritual leadership should be directly inherited from the Prophet's descendants, particularly through Imam Ali and his progeny. Additionally, we discuss Shia theological principles, such as the concept of Imamah, which posits that their imams possess divine authority to interpret Islamic teachings. Worship practices and rituals are also a significant part of Shia life, including fasting, prayer, and pilgrimages to the shrines of the imams as integral components of their religious practices. This abstract also covers the debates surrounding the legitimacy of Shia beliefs and their relationship with the more dominant Sunni branch of Islam. Furthermore, we review the political and social impacts of Shia communities in countries where they are either a majority or a minority, including conflicts and tensions in modern history. In conclusion, this abstract provides a comprehensive overview of Shia Islam as one of the main branches of Islam, playing a crucial role in the history and dynamics of the contemporary Islamic world.

Keywords: *Shia, Youth, Religion*

Abstrak

Sejarah, keyakinan, dan praktik utama Syiah yakni sebuah cabang dari agama Islam yang memiliki pengikut diseluruh dunia. Asal-usul Syiah dari perpecahan awal umat Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad, dengan fokus pada keyakinan bahwa kepemimpinan spiritual seharusnya diturunkan secara langsung dari keturunan Nabi, terutama melalui Imam Ali dan keturunannya. Selain itu, kami membahas prinsip-prinsip teologi Syiah, seperti konsep Imamah yang menetapkan bahwa imam-imam mereka memiliki otoritas ilahi untuk menafsirkan ajaran Islam. Praktik ibadah dan ritual juga menjadi bagian penting dari kehidupan Syiah, dengan puasa, salat, dan ziarah ke makam para imam sebagai bagian integral dari praktik keagamaan mereka. Abstrak ini juga mencakup perdebatan seputar legitimasi keyakinan Syiah, serta hubungan mereka dengan cabang Islam Sunni yang lebih dominan. Kami juga mengulas dampak politik dan sosial Syiah di negara-negara di mana mereka menjadi mayoritas atau minoritas, termasuk konflik dan ketegangan yang timbul dalam sejarah modern. Kesimpulannya,

Syiah di Mata Anak Muda: Antara Ketakutan dan Keterbukaan akan Keberagaman Agama – Fazdad Masykur Annabil, G.A Zinnia Maulida H, Mahendra Kartika Wardhana, Najwa Faridillah

abstrak ini memberikan gambaran menyeluruh tentang Syiah sebagai salah satu cabang utama dari Islam yang memiliki peran penting dalam sejarah dan dinamika dunia Islam kontemporer.

Kata Kunci: Syiah, Anak Muda, Agama

Pendahuluan

Manusia Sejarah Sunni sendiri dimulai ketika ricuhnya perpolitikan yang mengatasnamakan Islam. Di saat Rasulullah wafat, tidak ada penunjukkan langsung sebagai penggantinya. Oleh karena itu, terjadi konflik tentang siapa yang paling pantas menggantikan beliau sebagai khalifah. Setelah ketegangan dan tarik-ulur selama dua hari sehingga menunda pemakaman jasad Rasulullah saw, ditunjuklah Abu Bakar as-Shiddiq sebagai khalifah. Penunjukan ini tidak memuaskan beberapa kalangan. Bahkan, kalangan yang mengklaim bahwa Ali bin Abi Thalib lebih sah menjadi khalifah kemudian memisahkan diri hingga dikenal dengan Syi'ah. Pada tahap selanjutnya di dalam kekuasaan Abbasiyah, Sunni sebagai suatu aliran lebih dikenal sebagai pembela Sunnah yang bertentangan dengan madzhab yang sempat dianut oleh kerajaan, yakni Muktazilah. Disitulah pemahaman Sunni sebagai suatu aliran semakin kuat dan kembali menjadi madzhab negara.¹

Secara umum pula, golongan yang mayoritas menerima kekhalifahan Abu Bakar beserta Umar dan Utsman disebut dengan Sunni. Golongan tersebut hingga saat ini terbagi dalam empat madzhab besar. Yang perlu dicatat, empat madzhab tersebut tidak menandakan perpecahan. Perbedaan empat madzhab hanya terletak pada masalah- masalah yang bersifat "abu-abu" (ijtihadiyah), tidak diterangkan secara jelas oleh Al-Quran atau hadits seiring dengan kemajuan zaman dan kompleksitas hidup muslim. Empat imam utama Sunni yaitu Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i, Imam Malik, dan Imam Ahmad bin Hambal. Mereka mengambil ijtihad (upaya) dalam menyelesaikan masalah yang bersifat "abu-abu" tersebut. Dalam bingkai bermadzhab, Sunni secara umum tidak keluar dari keempat imam tersebut.²

Empat madzhab Sunni

1. Madzhab Hanafi; Madzhab ini didirikan oleh Imam Abu Hanifah. Madzhab ini diikuti oleh 45% muslim dunia; jumlah yang paling besar di dunia. Penganut Madzhab Hanafi kebanyakan terletak di Asia Selatan dan Asia Tengah. India, Lebanon, dan Pakistan termasuk negara-negara yang berkiblat pada Imam Abu Hanifah.
2. Madzhab Syafi'i; Madzhab ini didirikan oleh Imam Syafi'i. Jumlah pengikutnya mencapai 28% muslim dunia. Umat Islam negara kita, Indonesia, dan beberapa negara Asia Tenggara lainnya (Malaysia, Brunei, Thailand, Singapura) berbasis pada Madzhab ini.
3. Madzhab Maliki; Madzhab ini didirikan oleh Imam Malik. Penganutnya tersebar luas di daerah Afrika Barat dan Utara. Jumlah pengikutnya mencapai 20% muslim.
4. Madzhab Hanbali; Madzhab ini digagas oleh murid Imam Ahmad bin Hanbal. Meskipun hanya dianut oleh 5% muslim dunia, madzhab inilah yang umumnya dipegang oleh negara Arab Saudi dan beberapa negara timur-tengah lainnya. Yang menarik, Arab Saudi yang sejak tahun 1924 didirikan oleh Klan Saud, termasuk dalam negara yang juga

¹ Jovial Pally Taran, Abdul Manan, Pengantar Konflik Aliran Sunni & Syiah Dalam Sejarah Islam: Studi Deskriptif Analitis Pada Kerajaan Utsmaniyah dan Safawiyah, Penerbit Bandar Publishing Banda Aceh, Banda Aceh, Juli 2020, Hal 29.

² Ibid. hal 30.

berpegang teguh pada sikap eksklusif Wahhabiyah, yang terkadang dikaitkan dengan "terorisme Islam"

Dalam peta politik Islam, Sunni adalah kelompok mayoritas yang selalu memegang supremasi kekuasaan. Pemikiran politik Sunni sering dijadikan sebagai alat legitimasi bagi kekuasaan yang sedang berkembang di dunia Islam. Beberapa tokoh Sunni merumuskan pemikiran politik mereka yang cenderung bersifat akomodatif terhadap kekuasaan dan pro pada status quo. Pandangan mereka yang bersifat khalifah sentris adalah ciri umum paradigma politik Sunni. Kepala negara atau khalifah memegang. Peranan penting dan memiliki kekuasaan yang sangat luas. Rakyat dituntut untuk mematuhi kepala negara, bahkan di kalangan sebagian pemikir Sunni kadang-kadang sangat berlebihan. Biasanya mereka mencari dasar legitimasi keistimewaan kepala negara atas rakyatnya pada al-Quran dan al-Hadits Rasulullah.³

Keberadaan kelompok Sunni dimulai sejak berakhirnya pemerintahan khafaurrasyidin. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa paham Sunni adalah paham yang berpegang teguh pada tradisi salah satu madzhab dari madzhab yang empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali) dalam bidang fikih; ajaran Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Abu Manshur al-Maturidi dalam bidang teologi; ajaran al-Junaid dan al-Ghazali dalam bidang tasawuf," serta ajaran/ pemikiran kelompok mayoritas ulama seperti al-Mawardi dan Ibn Taimiyah dalam bidang politik (sivasali).

Istilah Sunni dikenal pemakaiannya dalam konteks politik dan untuk membedakannya dengan kelompok-kelompok politik lain seperti Khawarij dan Syi'ah. Setelah Rasulullah wafat, terjadi perdebatan di kalangan umat Islam tentang siapa yang akan menggantikan beliau sebagai pemimpin umat Islam. Sebelum wafat, Rasulullah tidak memilih dan menunjuk tentang siapa penggantinya kelak. Akhirnya, dalam sebuah pertemuan di Saqifah Bani Sa'idah, terpilihlah Abu Bakar sebagai pengganti Rasulullah Setelah itu berturut-turut terpilih Umar ibn al-Khartab, Usman ibn Affan dan Ali ibn Abi Thalib sebagai pemimpin umat Islam. Mereka kemudian dikenal sebagai Khulafar-Rasyidin.

Setelah berakhirnya masa khalifah yang empat tersebut, naiklah Mu'awiyah yang membangun Dinasti Bani Umayyah. Namun naiknya Mu'awiyah mendapat pertentangan dari sebagian umat Islam yang mendukung Ali (Syi'ah) dan kelompok sempalan Khawarij. Akhirnya pada periode awal umat Islam tersebut terpecah pula menjadi tiga kelompok, yaitu mayoritas pendukung Mu'awiyah yang kemudian dikenal dengan al-jama'ah (Sunni), pendukung Ali (Syi'ah), dan Khawarij. Dalam perkembangan selanjutnya, kelompok Sunnilah yang paling mendominasi dalam percaturan politik Islam. Sebagai kelompok mayoritas, ciri umum pemikiran politik Sunni ditandai oleh pandangan mereka tentang hubungan yang integral antara agama dan negara, khalifah sentris atau kewajiban taat kepada kepala negara, pengutamaan suku Quraisy sebagai khalifah. penolakan terhadap oposisi dan akomodatif terhadap kekuasaan. Pandangan-pandangan demikian akhirnya melahirkan prinsip lebih mengutamakan keharmonisan dalam politik Islam.

Konsep Teologi Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah

³ Ibid. hal 31.

Syiah di Mata Anak Muda: Antara Ketakutan dan Keterbukaan akan Keberagaman Agama – Fazdad Masykur Annabil, G.A Zinnia Maulida H, Mahendra Kartika Wardhana, Najwa Faridillah

Konsep teologi Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah secara substansial bukanlah konsep yang benar-benar baru. Mereka berkeyakinan bahwa Allah itu satu, tiada tuhan dan sesembahan selain Allah. Di samping itu, Allah tidak memerlukan anak ataupun pendamping (teman hidup). Allah Maha hidup, Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Berkehendak dan Mutakallim. Sedangkan berkenaan dalam konsep kepemimpinan, kelompok Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah telah menyepakati perlunya memilih, mengangkat pemimpin dalam umat Islam, dengan berlandaskan kepada empat prinsip dalam berpolitik di antaranya yaitu al-'adalah (keadilan), al-Syûra (musyawarah), dan al-musawah (persamaan derajat). Hanya saja persoalan kekhalifahan tidak ditempatkan dalam posisi yang benar-benar tinggi dan agung.⁴

Dalam perkembangan selanjutnya, makna Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah menyempit lagi, yakni kelompok atau orang-orang yang mengikuti para imam empat Madzhab Maliki, Hanafi, Syafi'i, dan Hanbali dalam bidang fikih, mengikuti Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi dalam bidang akidah, dan Junaid al-Baghdadi serta al-Gazali dalam tasawuf.

Menurut Muhammad 'Imajah, Guru Besar Universitas al Azhar, Mesir: "Ahl al-Sunnah adalah mayoritas umat Islam yang anutannya menyatakan bahwa perbuatan manusia diciptakan Allah dan bahwa baik dan buruk adalah Qadha dan Qadar-Nya, dengan demikian mereka itu adalah penganut Jabariah (paham Fatalisme yang moderat). Mereka sahabat-sahabat Nabi Saw. menyangkut kekuasaan. Mereka juga memperurutkan keutamaan Khulafa' al-Rasyidin sesuai dengan urutan masa kekuasaan mereka. 12 Mereka membaiat siapa saja yang memegang tampuk kekuasaan, baik penguasa yang taat maupun durhaka, dan menolak revolusi dan pembangkangan sebagai cara untuk mengubah ketidakadilan dan penganiayaan. Mereka berpendapat bahwa rezeki bersumber dari Allah yang dianugerahkan-Nya kepada hamba-hamba-Nya, baik rezeki itu halal, maupun haram (berbeda dengan Mu'tazilah yang menyatakan bahwa (yang dinamai) rezeki terbatas pada yang halal bukan yang haram).

Pendapat Ahl al-Sunnah terhadap Iman dan Islam, Ahlus sunnah meyakini bahwa kedua hal ini sinonim, serta memiliki pengertian umum dan khusus. Mayoritas kelompok Ahl al-Sunnah menyatakan bahwa iman terdiri dari enam rukun, yaitu keimanan kepada: pertama, keimanan kepada Allah, kedua, keimanan kepada para Malaikat, ketiga, keimanan kepada Kitab-kitab Suci, keempat, keimanan kepada para rasul, kelima, keimanan kepada Hari Kemudian, dan keenam, keimanan kepada Qada dan Qadr. Enam rukun di atas terambil dari penjelasan Nabi Saw., yang diriwayatkan oleh Bukhari melalui 'Umar ibn al-Khattab yang menggambarkan kedatangan seseorang yang mereka tidak kenal dan bertanya kepada Nabi Saw. tentang Iman, Islam, dan Ihsan, serta kiamat dan tanda-tandanya. Dalam menjawab tentang iman Nabi Saw. menyebut keenam hal di atas, dan dalam menjawab tentang Islam, beliau menyebut lima hal yaitu, pertama Syahadah, kedua shalat, ketiga zakat, keempat puasa, dan kelima haji.⁵

⁴ Helmi Chandra, dkk, Pengaruh Politik Sunni dan Syiah Terhadap Perkembangan Ilmu Hadis, PT RajaGrafindo Persada, Depok, Juli 2021, Hal 77.

⁵ Helmi Chandra, dkk, Pengaruh Politik Sunni dan Syiah Terhadap Perkembangan Ilmu Hadis, PT RajaGrafindo Persada, Depok, Juli 2021, Hal 77.

Latar Belakang Sejarah Lahirnya Syiah

Mengenai lahirnya Syi'ah, terdapat beberapa pendapat yang kontroversial. Pendapat al-Jawad yang dikutip oleh Abu Bakar Atjeh dalam bukunya *Perbandingan Madzhab Syi'ah*, menjelaskan bahwa lahirnya Syi'ah adalah bersamaan dengan lahirnya dalil (hadits) pengangkatan Ali ra. oleh Rasulullah sebagai khalifah sesudahnya. Dalil yang dimaksud antara lain mengenai kisah perjamuan makan dan minum yang diselenggarakan oleh Rasulullah di rumah pamannya, Abu Thalib, yang dihadiri oleh 40 orang sanak keluarganya.⁶

Dalam perjamuan itu beliau menyatakan: "...Inilah dia (Ali) saudaraku, penerima wasiatku dan khalifahku untuk kalian, oleh karena itu, dengar dan taati (perintahnya)..." Pernyataan ini disampaikan oleh Rasulullah sesudah Ali ra. menerima tawaran sebagai khalifahnyanya. Dalil seperti ini jelas tidak terdapat dalam Kitab Sahih Bukhari dan Sahih Muslim, karena itu golongan Sunni menolak dalil tersebut bila dijadikan sebagai rujukan untuk mengklaim kekhalifahan bagi Ali ra. sebagaimana yang dikehendaki oleh kaum Syi'ah. Sebaliknya, diutarakan Syarafuddin al-Musawi, bahwa tidak dimuatnya dalil-dalil semacam itu oleh kedua imam besar hadits tersebut dalam kitab sahihnya merupakan manipulasi golongan Sunni semata terhadap hadits-hadits sahih yang berkaitan dengan kekhalifahan Ali. Hal tersebut disebabkan adanya anggapan kekhawatiran akan menjadi senjata kaum Syi'ah untuk menyerang paham mereka.

Abu Zahrah berpendapat bahwa Syi'ah telah tumbuh di Mesir pada masa pemerintahan 'Utsman, karena negeri ini merupakan tanah subur untuk berkembangnya paham tersebut, kemudian menyebar ke Irak dan di sinilah mereka menetap. Selain itu, adalah wajar apabila ada yang berpendapat, bahwa lahirnya Syi'ah itu sewaktu Rasulullah sakit keras. Pamannya, 'Abbas, menyarankan kepada Ali dan mengajaknya menghadap Rasulullah untuk meminta wasiatnya, siapakah orang yang akan menggantikan kepemimpinannya. Namun, keinginan 'Abbas tersebut ditolak Ali ra. dengan tegas, dan ia pun bersumpah tidak akan memintanya.

Selanjutnya masih ada pendapat yang mengatakan bahwa lahirnya Syi'ah itu bersamaan dengan terjadinya Perang Jamal, Perang Shiffin, dan perang di Nahrawan. Sebabnya pada saat itu seorang tidak dapat dikatakan sebagai Syi'ah kecuali orang yang mengunggulkan kekhilafahan Ali daripada Utsman ra., sebagaimana yang telah disinggung di atas. Apabila dilihat ciri-ciri dari beberapa pendapat di atas, maka pendapat pertama tampak sama sekali tidak realistis, sedangkan tiga pendapat yang terakhir, rupanya lebih menitikberatkan pada adanya sikap dan tindakan-tindakan nyata sebagai pendukung dan pengikut setia Ali semasa hidupnya.

Akan tetapi, apabila kelahiran Syi'ah dilihat sebagai suatu aliran keagamaan yang bersifat politis secara utuh, maka ia harus dilihat pula dari aspek ajaran atau doktrin politiknya, yaitu tentang hak legitimasi kekhilafahan pada keturunan Ali dengan Fathimah, puteri Rasulullah. Sebab dari segi doktrin inilah identitas Syi'ah tampak lebih jelas, berbeda dengan identitas sekte-sekte Islam lainnya. Dan munculnya doktrin Syi'ah seperti ini adalah bermula sejak timbulnya tuntutan penduduk Kufah (pendukung Ali) agar masalah kekhilafahan dikembalikan kepada keluarga khalifah atau ahl al-bayt dari tangan orang-orang yang dianggap telah merampasnya. Dari penerapan di atas, penulis berpendapat bahwa lahirnya Syi'ah itu

⁶ Jovial Pally Taran, Abdul Manan, *Pengantar Konflik Aliran Sunni & Syiah Dalam Sejarah Islam: Studi Deskriptif Analitis Pada Kerajaan Utsmaniyah dan Safawiyah*, Penerbit Bandar Publishing Banda Aceh, Banda Aceh, Juli 2020, Hal 33.

Syiah di Mata Anak Muda: Antara Ketakutan dan Keterbukaan akan Keberagaman Agama – Fazdad Masykur Annabil, G.A Zinnia Maulida H, Mahendra Kartika Wardhana, Najwa Faridillah

bersamaan waktunya dengan pengangkatan Hasan ibn Ali sebagai imam kaum Syi'ah. Adapun aktivitas para pendukung dan pengikut setia Ali pada periode sebelumnya, hanyalah merupakan faktor yang mempercepat proses tumbuaya benih-benih Syi'ah yang sudah siap tumbuh dan berkembang.

Doktrin Dalam Teologi Syiah

Pada masa Hasan ibn Ali, posisi kaum Syi'ah semakin goyah karena derasnya fitnah, perselisihan dan perpecahan di kalangan mereka, yang sengaja ditanamkan oleh golongan Saba'iyah, pengikut Ibn Saba'. Lemahnya daya juang dan kurang wibawanya Hasan adalah menjadi faktor yang mempersulit posisi golongan Syi'ah. Usaha Hasan dalam memerangi golongan Saba'iyah, terutama sesudah kegagalannya menumpas gerakan Mu'awiyah, sungguh hasilnya sangat mengecewakan. Pada saat itulah Hasan mulai ditinggalkan oleh kaumnya, demikian dikatakan Ihsan Ilahi Zahir, sehingga sebagian pengikutnya bergabung dengan golongan Saba'iyah, sebagian lagi berpaling pada Mu'awiyah, dan golongan Khawarij. Oleh karena itu, Hasan pun kemudian memilih jalan damai dengan pihak Mu'awiyah. Selanjutnya ia mundur dari jabatan khalifah secara formal pada tahun 41 H/661 M, dengan demikian secara de jure, ia menjabat selama sepuluh tahun, akan tetapi secara de facto, ia berkuasa hanya enam bulan tiga hari.⁷

Sesudah Hasan wafat, diangkatlah saudaranya, Husain ibn Ali sebagai Imam. Putera Ali kedua ini tampak memiliki semangat dan daya juang seperti yang dimiliki bapaknya, namun sayang, Husein harus gugur di ujung pedang tentara Yazid di padang Karbala secara memilukan, pada tanggal 1 Oktober 680 M.⁴⁶ Wafatnya Husain ini merupakan bencana bagi kaum Syi'ah, sehingga makamnya dipandang sebagai tempat keramat serta memiliki keistimewaan dan keluarbiasaan, lantaran kecintaan berlebihan mereka terhadap Husain, dan oleh karena itu, mereka mentradisikan ziarah umum ke makamnya setiap bulan Muharam,

Wafat Husain tersebut bermula dari banyaknya surat penduduk Kufah yang menyatakan janji setianya kepada putera Ali tersebut. Aksi militer yang dilancarkan Husain, lantaran dia lebih mempercayai janji orang Kufah daripada ia mempertimbangkan saran-saran para penasihatnya yang cukup berpengalaman dan mengetahui benar tabiat orang Kufah yang telah mengkhianati keluarganya. Dan karena-nya, kematian Husain sebagai syahid, menimbulkan unsur baru dalam moral agama di kalangan Syi'ah Kufah. Yaitu mereka merasa sangat berdosa atas kematian Husain dan mereka berkeinginan untuk menebus dosa mereka dengan mengangkat senjata menuntut bela atas kematiannya pada penguasa Umayyah. Golongan tersebut menamakan dirinya at-Tawawabun (orang-orang bertobat).⁸

Golongan terakhir ini berkeyakinan bahwa mati berperang karena membela kepentingan ahl al-bayt adalah mati syahid. Disinilah mereka mengidentikkan loyalitasnya terhadap Ali dan keturunannya, sama dengan loyalitasnya terhadap Rasulullah atau agama. Ketidakpuasan kaum mawali dari Persia terhadap penguasa Umayyah, mendorong mereka dan memberi arah yang sama sekali baru, kepada kegiatan-kegiatan sosio-politik kaum Syi'ah, sehingga pimpinan Syi'ah, mungkin sekali ia orang Arab, tetapi para pengikutnya beralih dari bangsa Arab ke bangsa Persia. Sejak itulah kaum Syi'ah mengalami perubahan besar dan mulai

⁷ Ibid.

⁸ Ibid.

mengarahkan gerakannya, dari gerakan politik semata kepada gerakan keagamaan yang bercorak kemadzhaban. Selanjutnya Ihsan Ilahi Zahir menjelaskan bahwa sesudah Syi'ah terikat oleh unsur-unsur asing yang menindas, maka Syi'ah terlepas dari kebiasaan bangsa Arab yang terdidik secara Islami, dan sekalipun mereka kaum Syi'ah masih berada dalam lingkaran Islam, namun bukan Islam yang ortodoks, tetapi Islam dalam bentuknya yang baru.

Pada saat yang sama, Syiah mulai membawa pikiran-pikiran asing secara terselubung. Aliran ini juga merupakan wadah dari berbagai aspirasi dan tempat berlindungnya musuh-musuh Islam yang ingin merusak dari dalam sehingga ia mudah terpecah belah menjadi sub-sub sekte yang banyak sekali. Di antara kelompok-kelompok yang memasukkan ajaran-ajaran nenek moyang mereka kedalam ajaran Syrah ialah golongan Yahudi, Nasrani, Zoroaster dan Hindu. Mereka berkeinginan melepaskan negerinya dari kekuasaan Islam dengan menyembunyikan niat jahat mereka. Pandangan seperti inilah yang pada akhirnya membentuk konsep pola keimaman dalam Syi'ah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor socio religio cultural yang membentuk Syi'ah seperti sekarang ini adalah akibat penetrasi budaya dan kepercayaan non-Islam yang pernah berakar pada suatu masyarakat di suatu negeri, dan pernah memiliki peradaban yang lebih maju daripada bangsa penakluknya. Biasanya kaum Syi'ah membentuk pola kehidupan keagamaan yang berbeda dan bahkan sering bertentangan serta menghilangkan corak keagamaan aslinya.

Adapun munculnya sekte-sekte Syi'ah, bermula dari masalah imamah atau kepemimpinan yaitu siapakah yang berhak menjadi imam sesudah terbunuhnya Husain, disebabkan pada saat itu belum ada di antara putera-puteranya yang mencapai usia dewasa. Hal tersebut membuat kaum Syi'ah sulit menghindari perpecahan, karena timbulnya tiga kelompok yang berbeda paham.

Bentuk ajaran Syi'ah tentang 'Aqidah ar-Raj'ah yaitu ucapan yang menganggap bahwa api neraka tidak akan membakar mereka kecuali sedikit saja. Demikian pula di antara mereka ada yang mengatakan bahwa hubungan al-Masih dengan Tuhan, sifat ketuhanan yang menyatu dengan sifat kemanusiaan seperti pada diri seorang imam, juga ada yang mengatakan bahwa kenabian atau kerasulan itu tidak akan terhenti untuk selamanya. Selanjutnya ada pula di antara mereka yang menjisimkan Tuhan, berbicara tentang Tanasukh atau Reinkarnasi, Hulul dan lain sebagainya.

Tampaknya figur Husain, bagi kaum Syi'ah mempunyai keistimewaan tersendiri, terutama bagi Syi'ah Persia. Hal itu mungkin sekali karena Husain adalah cucu rasul di satu sisi, sedangkan istrinya Syahr Banu puteri Yazdajird III, mantan raja Persia, di sisi lain. Sebelum Islam, di Persia telah berkembang suatu tradisi yang bertolak dan pandangan tentang "Hak Ketuhanan" atau divine right yang berarti bahwa dalam diri Raja Persia telah mengalir darah ketuhanan. Dengan demikian, raja memiliki kebenaran tindakan yang harus dipatuhi oleh rakyat. Raja ibarat pengayoman Allah di bumi untuk menegakkan kemaslahatan hamba-hamba-Nya. Pandangan seperti ini, demikian pernyataan Ahmad Syalabi, masih tetap ada sesudah orang Persia itu memeluk Islam, sehingga karenanya mereka memandang ahl al-bayt sebagai orang yang berhak memerintah dan harus ditaati oleh manusia. Oleh karena itu, mereka bersikap menunggu-nunggu sampai munculnya seorang putera keturunan Husain atau Hasan yang memiliki ilmu pengetahuan, kezuhudan, keberanian, kesalehan, keadilan, dan berani mengangkat senjata terhadap penguasa yang zalim. Oleh karenanya golongan ini disebut

Syiah di Mata Anak Muda: Antara Ketakutan dan Keterbukaan akan Keberagaman Agama – Fazdad Masykur Annabil, G.A Zinnia Maulida H, Mahendra Kartika Wardhana, Najwa Faridillah

dengan al-Waqifah. Mereka menghentikan aktivitasnya selama 60 tahun sejak terbunuhnya Husain sampai bangkitnya Zaid ibn Ali ibn Husain di Kufah yang memberontak kepada Hisyam ibn 'Abd al-Malik dari Dinasti Umayyah. Kemudian golongan ini dikenal dengan nama Syi'ah Zaidiyyah.⁹

Golongan ketiga berpendapat bahwa jabatan imam sesudah Husain, jatuh pada Muhammad ibn al-Hanafiyyah yaitu saudara seayah dengan Husain, sekalipun dia bukan dari garis keturunan Rasulullah Golongan ketiga ini beralasan, demikian dikatakan al-Mahdi Lidinillah Ahmad, bahwa Ali ibn Abi Thalib meminta kehadiran Muhammad, saat menjelang wafat dan saat berwasiat kepada putera-puteranya. Ali meminta kepada Muhammad agar mentaati Hasan dan Husain, dan sebaliknya agar keduanya berbuat baik dan menghormati Muhammad ibn al-Hanafiyyah. Oleh karena itu, kelompok ini memandang kehadiran Muhammad bersama kedua saudaranya menerima wasiat Ali tersebut, menunjukkan bahwa dia juga memperoleh hak untuk diangkat sebagai imam. Golongan ketiga ini dikenal dengan nama Syi'ah Kaisaniyyah, Pendirinya adalah Kaisan bekas budak Ali, ada pula yang mengatakan bahwa dia adalah Mukhtar ibn Abi 'Ubaid, sehingga golongan ini disebut pula dengan nama Mukhtariyyah.

Perpecahan Syi'ah tersebut, berakibat langsung terhadap lahirnya sekte-sekte baru dengan corak pemikiran yang berbeda-beda. Jika golongan Imamiyyah dalam masalah keimaman lebih menitikberatkan pada keturunan Husain, maka golongan al-Waqifah yang kemudian dikenal dengan Syi'ah Zaidiyyah, lebih memfokuskan perhatiannya pada persyaratan-persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang imam. Mereka tidak peduli, apakah dia keturunan Hasan atau keturunan Husain asalkan dia masih berada di jalur keturunan Rasulullah Akan tetapi, bagi golongan Kaisaniyyah tidak memandang penting jalur keturunan itu dari Rasulullah, namun yang terpenting adalah jalur keturunan Ali 53 Sepertinya pemikiran sekte terakhir dari Syi'ah ini sedikit rancu mengingat jalur keturunan Rasulullah dan Ali ra. adalah sejalur dari paman Rasulullah, Abi Thalib, terlebih Ali juga menikahi puteri Rasulullah, Fathimah, yang melahirkan Hasan dan Husein.¹⁰

Gambaran Konflik Antara Sunni Dengan Syiah

Pada sub-bagian ini memberikan gambaran tentang apa saja konflik Sunni dengan Syi'ah yang sering diperdebatkan, sehingga sampai saat ini kedua aliran tersebut seringkali belum bisa menerima perbedaan antara satu dengan lainnya. Berikut beberapa hal yang menjadi pokok permasalahan antara kedua kelompok tersebut, yaitu:

1. Perbedaan Imamah dan Khalifah

Perbedaan mendasar antara Sunni dan Syi'ah dalam hal konsep kepemimpinan dalam Islam. Syi'ah meyakini pentingnya kepemimpinan dari ahl al-bayt yang dianggap ma'shum, sementara Sunni lebih menekankan ketaatan kepada ulil amri yang menjalankan Syari'at Islam tanpa memandang asal keturunan. Perbedaan ini berakar dari pandangan tentang penggantian kepemimpinan setelah wafatnya Rasulullah, menjadi poin perpecahan dalam umat Islam. Ghadir Khum dianggap penting oleh Syi'ah sebagai momen penunjukkan Ali sebagai pengganti

⁹ Ibid. Hal 37.

¹⁰ Ibid.

Rasulullah, sementara Sunni lebih menekankan pentingnya berpegang pada Kitabullah dan Sunnah Nabi.

2. Perbedaan Kalimat Syahadat Antara Syiah dan Ahlussunah

Perbedaan antara keyakinan Ahlussunah dan Syiah dalam hal syahadat dan kepercayaan terhadap imam-imam mereka. Ahlussunah meyakini bahwa syahadat hanya terdiri dari dua kalimat, sedangkan Syiah menambahkan dua belas imam mereka dalam syahadat. Syiah juga percaya bahwa imam-imam mereka memiliki status yang lebih tinggi dan ma'shum, sedangkan Ahlussunah memandang khalifah sebagai manusia biasa tanpa sifat ma'shum.

Selain itu, Ahlussunah mengakui Abu Bakar, Umar, dan Utsman sebagai al-Khulafa' ar-Rasyidin, sementara Syiah tidak mengakui mereka karena dianggap merampas kekhalifahan Ali. Syiah juga memperbolehkan mencaci-maki para sahabat, sementara Ahlussunah tidak mengakui pandangan ini dan tetap menghormati para sahabat sebagai orang yang beriman.¹¹

3. Pandangan Tentang Khalifah Abu Bakar

Bacaan tersebut membahas pandangan beberapa kalangan Syi'ah yang meragukan legitimasi kepemimpinan Abu Bakar sebagai khalifah Islam, karena dianggap melanggar hak Ali yang diyakini mendapat mandat langsung dari Rasulullah. Namun, beberapa argumen disampaikan untuk menegaskan keutamaan dan keabsahan kepemimpinan Abu Bakar dalam pandangan Sunni.

Pertama, ketika Sa'ad bin 'Ubadah, tokoh Anshar yang awalnya menetapkan Sa'ad sebagai khalifah, akhirnya membaiai Abu Bakar setelah mendengar perintah langsung dari Rasulullah. Hal ini menunjukkan bahwa para Anshar secara faktual mengakui keabsahan kepemimpinan Abu Bakar.

Kedua, Abdurrahman bin 'Auf bersaksi bahwa Abu Bakar tidak pernah menginginkan atau meminta untuk menjadi khalifah, namun hanya menerima tanggung jawab tersebut demi mencegah timbulnya fitnah.

Ketiga, semua sahabat sepakat atas kepemimpinan Abu Bakar, termasuk Ali ibn Abi Thalib. Konsensus ini diakui bahkan oleh sebagian ulama Syi'ah. Selain itu, hadits-hadits yang menyebutkan keutamaan Abu Bakar, seperti kepercayaan Rasulullah terhadapnya dan perintah kepada umat untuk mengikuti dua orang setelahnya, yaitu Abu Bakar dan Umar, menegaskan kedudukan pentingnya dalam Islam.

Namun, pandangan Syi'ah mengenai kepemimpinan Abu Bakar berbeda, karena mereka menilai bahwa Abu Bakar bersama dengan Umar dan Utsman melakukan ijtihad yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits, sedangkan Ali dianggap tidak pernah bertentangan dengan kedua sumber utama Islam tersebut. Oleh karena itu, mereka meragukan keabsahan kepemimpinan Abu Bakar dan khalifah-khalifah Sunni lainnya.

4. Pemaknaan Tentang Ahl Al-Bayt

Perbedaan pandangan antara Sunni dan Syi'ah mengenai konsep ahl al-bayt (keluarga Rasulullah) dalam Islam. Menurut pandangan Sunni, ahl al-bayt adalah sanak keluarga Rasulullah yang berpegang teguh pada ajaran Islam dan menegakkan al-Qur'an serta as-Sunnah. Namun, pandangan Syi'ah membatasi ahl al-bayt hanya pada keluarga Ali, karena ia menikahi Fatimah, putri Rasulullah. Keluarga-keluarga yang lain, seperti Utsman, tidak

¹¹ Muh. Shohibul Itman, *Pemikiran Islam Dalam Perspektif Sunni dan Syiah*, Vo. 7, Jurnal Penelitian, Agustus 2013, Hal 336.

Syiah di Mata Anak Muda: Antara Ketakutan dan Keterbukaan akan Keberagaman Agama – Fazdad Masykur Annabil, G.A Zinnia Maulida H, Mahendra Kartika Wardhana, Najwa Faridillah

dianggap sebagai ahl al-bayt oleh Syi'ah karena terlibat dalam kebijakan politik yang berseberangan dengan Ali dan ketidakpatuhan terhadap Ali sebagai khalifah.

Terlepas dari perbedaan pendapat tersebut, ada sebuah keyakinan bahwa di antara keempat khalifah tersebut memiliki hubungan kekeluargaan dengan Rasulullah Abu Bakar menikahkan putrinya, Aisyah, dengan Rasulullah, 'Umar menikahi putri Ali, Ummu Kultsum, yang tidak lain merupakan cucu Rasulullah Sedangkan 'Utsman seperti diketahui telah menikahi dua putri Rasulullah, Ruqayyah dan Ummu Kultsum, sehingga 'Utsman disebut dengan Dzun Nurain (memiliki dua cahaya). Dan Ali sendiri menikahi putri Rasulullah, Fathimah. Dari hal tersebut persoalan justifikasi ahl al-bayt di antara Sunni dan Syiah tidaklah terlalu penting untuk diperbincangkan. Meskipun sebagian menganggap pentingnya kejelasan ahl al-bayt dari sisi keturunan Rasulullah, tetapi berbicara konflik di antara keduanya, maka hal tersebut lebih tertuju kepada perdebatan politik kepemimpinan dan keagamaan.¹²

5. Pandangan Terhadap Ali Bin Abi Thalib

Syi'ah berkeyakinan bahwa imamah merupakan hal yang wajib, dan Ali ibn Abi Thalib merupakan figur yang pantas. Bagi Syiah, imamah merupakan hak bagi Ali yang terlepas ke tangan Abu Bakar, 'Umar ibn al-Khattab, serta berlanjut kepada 'Utsman ibn 'Affan. Di sisi lain, Sunni mengakui keutamaan Ali namun tetap menilai Abu Bakar merupakan figur yang lebih utama dan pantas dalam soal kekhalifahan.

Sunni dan Syi'ah sepakat bahwa seorang nabi merupakan seorang pemimpin yang ma'shum, dan beliau telah ditetapkan ke-ma'shumannya. Meskipun demikian, Syi'ah juga menetapkan kepada para imam mereka memiliki derajat seperti Rasulullah yang ma'shum. Terutama hal tersebut ada pada diri Ali, yang dianggap sebagai pewaris kepemimpinan dari Rasulullah. Dalam pandangan Sunni sendiri, ketaatan terhadap pemimpin yang selaras ber hukum dengan al-Qur'an dan al-Hadits merupakan tolok ukur, bukan disandarkan pada ketokohan seorang imam yang dianggap ma'shum.¹³

Pentingnya Memahami Persepsi Anak Muda terhadap Syiah

Dalam era globalisasi dan konektivitas yang semakin meningkat, pemahaman tentang perbedaan agama menjadi semakin penting, terutama di kalangan generasi muda. Salah satu perbedaan yang seringkali menjadi fokus perdebatan adalah perbedaan antara Sunni dan Syiah dalam Islam. Namun, penting bagi kita untuk tidak hanya mengetahui perbedaan teologis dan sejarah antara keduanya, tetapi juga memahami bagaimana persepsi anak muda terhadap Syiah dapat memengaruhi dinamika sosial dan hubungan antaragama dalam masyarakat. Dalam tulisan ini, kita akan menjelajahi mengapa memahami persepsi anak muda terhadap Syiah menjadi krusial, serta implikasi positif yang dapat timbul dari pemahaman yang lebih mendalam tentang perbedaan agama ini.

Setelah menguraikan pentingnya memahami persepsi anak muda terhadap Syiah, kita dapat melanjutkan dengan mengeksplorasi bagaimana pemahaman mendalam tentang perbedaan antara Sunni dan Syiah dapat membuka jalan bagi inklusivitas, toleransi, dan

¹² Jovial Pally Taran, Abdul Manan, Pengantar Konflik Aliran Sunni & Syiah Dalam Sejarah Islam: Studi Deskriptif Analitis Pada Kerajaan Utsmaniyah dan Safawiyah, Penerbit Bandar Publishing Banda Aceh, Banda Aceh, Juli 2020, Hal 74.

¹³ Ibid, Hal 37

kerjasama antar kelompok agama. Dalam konteks ini, mari kita melihat lebih dekat bagaimana pemahaman yang lebih dalam tentang perbedaan agama ini dapat membantu membentuk pandangan yang lebih inklusif dan mempromosikan perdamaian dalam masyarakat:

1. **Pemahaman Mendalam tentang Perbedaan antara Sunni dan Syi'ah:** Anak muda yang mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang perbedaan antara Sunni dan Syi'ah akan memahami bahwa konflik di antara keduanya tidak semata-mata terbatas pada perbedaan konsep kepemimpinan setelah kematian Nabi Muhammad. Mereka akan menyadari bahwa sejarah, budaya, dan faktor politik juga memainkan peran penting dalam membentuk dinamika hubungan antara Sunni dan Syi'ah. Ini mencakup perbedaan dalam interpretasi sejarah Islam, praktik ibadah, pandangan politik, dan identitas sosial.
2. **Variasi Keyakinan dan Pandangan dalam Setiap Kelompok:** Anak muda juga akan memahami bahwa dalam setiap kelompok, baik Sunni maupun Syi'ah, terdapat variasi keyakinan dan pandangan. Mereka akan menyadari bahwa stereotip yang menggeneralisasi seluruh kelompok dapat menjadi tidak akurat dan merugikan. Dengan pemahaman ini, anak muda diharapkan dapat mengembangkan sikap yang lebih inklusif dan toleran terhadap perbedaan, serta lebih terbuka untuk berdialog dan berkolaborasi dengan anggota kelompok agama lain.
3. **Membangun Toleransi, Dialog, dan Kerjasama Antar Kelompok:** Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang perbedaan antara Sunni dan Syi'ah, anak muda diharapkan dapat membangun toleransi, dialog, dan kerjasama antar kelompok. Mereka akan menyadari bahwa perdamaian dan harmoni dalam masyarakat tidak hanya bergantung pada penghapusan konflik, tetapi juga pada penghormatan terhadap perbedaan dan peningkatan pemahaman antar kelompok. Ini akan membuka jalan bagi pembangunan masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan berkelanjutan.
4. **Menghormati Perbedaan dan Menjaga Kekayaan Budaya:** Anak muda juga akan menyadari pentingnya menghormati perbedaan dan menjaga keberagaman dalam keyakinan sebagai kekayaan budaya yang harus dijaga dan dihargai. Mereka akan memahami bahwa keberagaman merupakan bagian integral dari identitas sosial dan budaya suatu masyarakat, dan bahwa keragaman ini harus dilihat sebagai sumber kekuatan dan potensi, bukan sebagai sumber konflik.

Dalam artikel kami yang berjudul "Syiah di Mata Anak Muda: Antara Ketakutan dan Keterbukaan akan Keberagaman Agama", tujuan penelitian adalah untuk menyelidiki persepsi anak muda terhadap Syiah dan memahami faktor-faktor yang memengaruhi persepsi mereka terhadap Syiah. Tujuan ini penting karena persepsi anak muda terhadap agama tertentu, seperti Syiah, dapat memiliki dampak signifikan pada dinamika sosial dan hubungan antaragama dalam masyarakat. Dengan memahami persepsi mereka dan faktor-faktor yang memengaruhinya, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana dialog antaragama dapat ditingkatkan dan toleransi agama dapat dipromosikan di kalangan generasi muda.

Pada dasarnya, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti 1) Bagaimana anak muda mempersepsikan Syiah? 2) Apa faktor-faktor yang memengaruhi persepsi mereka terhadap Syiah? 3) Bagaimana persepsi ini memengaruhi sikap dan perilaku mereka terhadap umat Syiah?

Syiah di Mata Anak Muda: Antara Ketakutan dan Keterbukaan akan Keberagaman Agama – Fazdad Masykur Annabil, G.A Zinnia Maulida H, Mahendra Kartika Wardhana, Najwa Faridillah

Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan tersebut, metode penelitian yang digunakan adalah kuisioner melalui Google Form. Survei ini dirancang untuk mengumpulkan data tentang persepsi anak muda terhadap Syiah dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Dalam survei ini, responden akan diminta untuk menjawab serangkaian pertanyaan terkait dengan pengetahuan mereka tentang Syiah, sikap mereka terhadap umat Syiah, serta faktor-faktor yang memengaruhi persepsi mereka, seperti pendidikan, lingkungan sosial, media massa, dan pengalaman pribadi.

Melalui metode kuisioner ini, kami dapat mengumpulkan data dari beberapa responden dalam waktu yang relatif singkat. Data yang diperoleh kemudian dapat kami analisis secara untuk mengidentifikasi pola dan tren dalam persepsi anak muda terhadap Syiah, serta untuk mengeksplorasi hubungan antara faktor-faktor yang memengaruhi persepsi tersebut. Analisis data yang cermat kemudian dapat memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana persepsi terhadap Syiah dibentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, serta implikasinya dalam konteks dialog antaragama dan upaya membangun toleransi agama di masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Dalam konteks penelitian "Syiah di Mata Anak Muda: Antara Ketakutan dan Keterbukaan akan Keberagaman Agama", kerangka teoritis yang digunakan mungkin mencakup beberapa teori yang relevan untuk memahami persepsi anak muda terhadap Syiah. Berikut adalah beberapa kerangka teoritis yang mungkin digunakan:

1. Teori Persepsi

Teori-teori tentang persepsi dapat membantu dalam memahami bagaimana individu, termasuk anak muda, membentuk pandangan mereka terhadap suatu kelompok atau konsep, seperti Syiah.

Konsep seperti selektivitas persepsi, stereotip, dan pengolahan informasi dapat menjadi dasar untuk menganalisis bagaimana persepsi anak muda terhadap Syiah terbentuk dan dipengaruhi.

2. Teori Konflik Antar agama

Teori-teori tentang konflik antaragama membantu dalam memahami dinamika konflik yang mungkin muncul antara kelompok agama yang berbeda.

Dalam konteks ini, analisis menggunakan kerangka teoritis konflik antaragama dapat membantu dalam memahami bagaimana persepsi negatif terhadap Syiah dapat menghasilkan atau memperkuat konflik antaragama.

3. Teori Dialog Antar agama

Teori-teori tentang dialog antaragama menyoroti pentingnya komunikasi, pengertian, dan kerjasama antara kelompok agama yang berbeda.

Dalam penelitian ini, kerangka teoritis dialog antaragama dapat digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan antara Sunni dan Syiah dapat meningkatkan dialog antaragama dan mengurangi ketegangan.

4. Teori Pembentukan Identitas Agama

Teori-teori tentang pembentukan identitas agama membantu dalam memahami bagaimana individu mengidentifikasi diri mereka sendiri dengan kelompok agama tertentu dan bagaimana identitas agama ini memengaruhi pandangan mereka terhadap kelompok lain.

Analisis menggunakan kerangka teoritis ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana identitas agama anak muda dapat memengaruhi persepsi mereka terhadap Syiah.

Tingkat pengetahuan anak muda tentang Syiah di Indonesia cenderung rendah dan penuh dengan kesalahpahaman. Survey menunjukkan bahwa generasi muda, khususnya generasi milenial dan Gen Z, memiliki tingkat religiusitas yang lebih rendah dibandingkan generasi sebelumnya, tetapi tingkat konservatisme mereka cukup tinggi. Secara umum, pengetahuan tentang Syiah di kalangan anak muda dipengaruhi oleh stereotip dan tuduhan yang seringkali tidak akurat, seperti perbedaan dalam syahadat, rukun iman dan Islam, serta pandangan negatif terhadap sahabat Nabi. Tuduhan-tuduhan ini sering kali tidak memiliki dasar yang valid, namun tetap mempengaruhi persepsi mereka terhadap komunitas Syiah. Di sisi lain, anak muda di Indonesia cenderung kurang tertarik pada isu-isu ideologis dan lebih fokus pada aspek praktis kehidupan beragama dan politik. Hal ini berimplikasi pada kurangnya pemahaman mendalam tentang mazhab-mazhab dalam Islam, termasuk Syiah. Upaya untuk meningkatkan pemahaman tentang Syiah dan mengurangi kesalahpahaman di kalangan anak muda penting dilakukan melalui edukasi yang lebih komprehensif dan dialog yang lebih terbuka antara berbagai kelompok keagamaan.

Sudut pandang dari narasumber atau responden terhadap toleransi di masyarakat dapat diketahui melalui hasil survei yang telah diperoleh. Survei menyatakan bahwa sebagian besar responden memiliki rasa toleransi yang tinggi terhadap agama dan aliran-aliran, khususnya syiah. Rasa keingintahuan yang tinggi diperlukan untuk mempelajari agama dan aliran, dengan tujuan untuk menghindari kesalahpahaman ketika berhadapan dengan oknum yang rentan menggiring opini, karena menurut salah satu responden, saat ini banyak tulisan yang menggiring opini untuk merendahkan atau menjelek-jelekkan suatu agama tertentu, sehingga tak sedikit dari pembacanya pun ikut terhasut. Survei ini cukup membantu, diketahui sebanyak 3 dari 4 responden, justru ingin mempelajari syiah demi terwujudnya lingkungan yang damai tanpa membeda-bedakan antar suatu agama atau aliran. Solusi yang dapat diambil untuk meningkatkan pemahaman dan keterbukaan terhadap keberagaman agama adalah dengan menghadirkan tokoh agama, karena pemahaman yang disampaikan oleh tokoh agama dinilai valid dan relevan.

Penelitian Empiris

Penelitian empiris adalah jenis penelitian yang didasarkan pada pengamatan atau pengalaman langsung dari fenomena yang sedang diteliti. Penelitian ini melibatkan pengumpulan data yang konkret dan dapat diukur melalui berbagai metode seperti eksperimen, survei, observasi, atau studi kasus.

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode empiris dengan menggunakan kuesioner yang disebarluaskan melalui Google Form. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data mengenai persepsi anak muda terhadap Syiah serta faktor-faktor yang memengaruhi persepsi tersebut.

Survei ini dirancang dengan menggunakan serangkaian pertanyaan yang bertujuan untuk mengeksplorasi beberapa aspek:

1. Pengetahuan tentang Syiah: Pertanyaan ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana responden mengetahui tentang Syiah.

Syiah di Mata Anak Muda: Antara Ketakutan dan Keterbukaan akan Keberagaman Agama – Fazdad Masykur Annabil, G.A Zinnia Maulida H, Mahendra Kartika Wardhana, Najwa Faridillah

2. Sikap terhadap umat Syiah: Pertanyaan ini mengevaluasi sikap pribadi responden terhadap komunitas Syiah.
3. Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi: Beberapa pertanyaan berfokus pada faktor seperti pendidikan, lingkungan sosial, media massa, dan pengalaman pribadi yang mungkin memengaruhi persepsi responden terhadap Syiah.

Pengumpulan Data

Kuesioner disebarikan secara online melalui Google Form, yang memungkinkan pengumpulan data dari sejumlah besar responden dalam waktu yang relatif singkat. Penggunaan platform ini mempermudah distribusi dan pengumpulan data, serta memungkinkan anonimitas responden, yang dapat meningkatkan kejujuran dalam menjawab pertanyaan.

Analisis Data

Data yang terkumpul akan dianalisis untuk:

1. Mengidentifikasi Pola dan Tren: Analisis statistik akan dilakukan untuk menemukan pola dan tren dalam persepsi anak muda terhadap Syiah.
2. Eksplorasi Hubungan Faktor-faktor: Analisis korelasi akan digunakan untuk mengeksplorasi hubungan antara faktor-faktor seperti pendidikan, lingkungan sosial, media massa, dan pengalaman pribadi dengan persepsi responden terhadap Syiah.

Implikasi Penelitian

Hasil dari analisis data ini akan memberikan wawasan yang berharga mengenai bagaimana persepsi terhadap Syiah terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Temuan ini juga memiliki implikasi penting dalam konteks dialog antaragama dan upaya membangun toleransi agama di masyarakat. Informasi yang diperoleh dapat digunakan untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan toleransi antar kelompok agama di Indonesia.

Dengan menggunakan metode Penelitian empiris ini memberikan dasar yang kuat untuk membuat kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, karena didasarkan pada bukti nyata yang dikumpulkan secara sistematis. penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang persepsi anak muda terhadap Syiah serta faktor-faktor yang memengaruhinya, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada upaya mempromosikan kerukunan antar umat beragama.

Metodologi

Untuk memahami Syiah dari perspektif Generasi Z, kita perlu memperhatikan metode-metode yang sesuai dengan gaya belajar dan konsumsi informasi mereka yang lebih digital dan interaktif. Dalam penjelasan ini, saya akan menguraikan beberapa metodologi yang dapat digunakan oleh Generasi Z untuk memahami Syiah secara mendalam.

1. Penggunaan Media Sosial

Generasi Z cenderung menggunakan media sosial sebagai sumber utama informasi. Platform seperti YouTube, Instagram, Twitter, dan TikTok dapat digunakan untuk mencari

konten edukatif tentang Syiah. Video pendek, infografis, dan thread tweet dapat memberikan ringkasan dan pemahaman yang cepat.

2. Interaksi dengan Komunitas Online

Melalui forum online seperti Reddit, Discord, atau forum-forum khusus, Generasi Z dapat berinteraksi dengan individu yang memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang Syiah. Diskusi grup, tanya-jawab, dan berbagi pengalaman dapat membantu memperdalam pemahaman tentang aspek-aspek tertentu dari Syiah.

3. Menggunakan Sumber Berita Digital

Situs berita online, aplikasi berita, dan newsletter dapat menjadi sumber informasi terkini tentang perkembangan terkait Syiah di seluruh dunia. Berita digital yang disajikan dengan gaya yang menarik dan ringkas dapat membantu Generasi Z untuk tetap terinformasi tentang isu-isu terkini yang berkaitan dengan Syiah.

4. Konten Edukatif di Platform Video

Kanal YouTube dan platform video edukatif lainnya menyediakan berbagai konten tentang sejarah, keyakinan, dan praktik Syiah. Video-video pendek, animasi, dan dokumenter dapat membantu memperjelas konsep-konsep yang kompleks dan memperdalam pemahaman tentang Syiah.

5. Membaca Sumber Online

Buku elektronik, artikel online, blog, dan situs web dapat menjadi sumber pengetahuan yang berguna tentang Syiah. Generasi Z dapat menggunakan keterampilan pencarian online mereka untuk menemukan sumber-sumber terpercaya dan beragam yang membahas topik-topik terkait Syiah.

6. Studi Kasus dan Analisis Konten Digital

Generasi Z dapat belajar tentang Syiah melalui studi kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya, menganalisis konten digital atau peristiwa di media sosial yang berkaitan dengan Syiah dapat membantu memahami bagaimana keyakinan dan praktik Syiah tercermin dalam konteks digital.

7. Mengikuti Kursus Online

Kursus online atau webinar yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga akademis atau komunitas online dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang Syiah. Dengan menyimak kuliah-kuliah atau diskusi yang dipimpin oleh pakar atau praktisi Syiah, Generasi Z dapat memperoleh wawasan yang lebih komprehensif.

8. Berpartisipasi dalam Kegiatan Sosial dan Kemanusiaan

Aktivitas sukarela atau kegiatan sosial yang dilakukan oleh komunitas Syiah dapat menjadi kesempatan bagi Generasi Z untuk memahami nilai-nilai dan praktik yang dianut oleh masyarakat Syiah. Melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial, mereka dapat memperdalam pemahaman tentang aspek-aspek kehidupan Syiah.

9. Mendengarkan Podcast dan Wawancara

Podcast dan wawancara dengan tokoh-tokoh Syiah atau orang-orang yang berpengalaman dalam memahami Syiah dapat memberikan sudut pandang yang berbeda dan menarik. Format audio ini dapat diakses dengan mudah di mana pun dan kapan pun, sehingga cocok bagi Generasi Z yang sibuk dan selalu terkoneksi secara digital.

10. Membaca Literatur Fiksi dan Non-Fiksi

Syiah di Mata Anak Muda: Antara Ketakutan dan Keterbukaan akan Keberagaman Agama – Fazdad Masykur Annabil, G.A Zinnia Maulida H, Mahendra Kartika Wardhana, Najwa Faridillah

Buku-buku fiksi dan non-fiksi yang mengangkat tema-tema tentang Syiah dapat menjadi sumber inspirasi dan pemahaman. Melalui cerita-cerita dan narasi yang menarik, Generasi Z dapat memahami perspektif personal dan sejarah yang terkandung dalam karya-karya tersebut.

Dengan memanfaatkan berbagai metode ini, Generasi Z dapat memperdalam pemahaman mereka tentang Syiah secara holistik dan relevan dengan dunia digital yang mereka tinggali. Dengan menggabungkan pendekatan online, interaktif, dan berbasis pengalaman, Generasi Z dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang Syiah dan nilai-nilai yang dimilikinya.

Menganalisis Menggunakan Teori

1. Teori Toleransi dan Keberagaman:

Richard Florida: Richard Florida mengatakan pentingnya keberagaman serta inklusi pada masyarakat modern. Ketika anak muda yang lebih terbuka dan dapat berdampingan dengan Syiah mungkin mencerminkan tren global menuju masyarakat yang lebih inklusif dan pluralistik.

2. Psikologi Sosial dan Teori Ketakutan:

Teori Manajemen Teror: teori ini mengatakan bahwa manusia mempunyai rasa takut yang mendalam terhadap kematian, dan mereka mencari keamanan dalam kelompok sosial dalam kepercayaan yang mereka pahami. Rasa takut terhadap Syiah bisa dipahami sebagai bentuk respons psikologis terhadap ancaman terhadap kepercayaan dan norma mapan yang tidak pasti

3. Teori Identitas Sosial:

Teori Kategorisasi Diri: teori ini mengatakan bahwa anak muda mungkin mengalami ketegangan antara identitas pribadi mereka dan identitas sosial mereka sebagai bagian dari kelompok mayoritas ataupun minoritas.

4. Teori Sosiologi Agama:

Émile Durkheim: Durkheim memandang agama sebagai sumber solidaritas sosial dan kohesi. Rasa takut anak muda serta keterbukaan terhadap Syiah bisa dilihat sebagai manifestasi dari konflik antara solidaritas kelompok mayoritas dengan minoritas agama.

Data Google Form

1. Karakteristik Responden

- a. Jenis Kelamin Responden:
 - Pria: 3 responden (60%)
 - Wanita: 2 responden (40%)
- b. Usia Responden:
 - 19 tahun: 2 responden (40%)
 - 22 tahun: 1 responden (20%)
 - 25 tahun: 1 responden (20%)
 - 30 tahun: 1 responden (20%)
- c. Status Responden:
 - Semuanya adalah Mahasiswa

Dalam mengamati data responden yang diatas, terdapat beberapa titik penting yang dapat dianalisis:

1. Keragaman Demografis: Terdapat keragaman dalam jenis kelamin dan usia responden. Dari segi jenis kelamin, jumlah responden pria lebih banyak daripada wanita, namun perbedaan ini tidak signifikan dalam ukuran sampel yang kecil ini. Dari segi usia, mayoritas responden berada di kisaran usia muda (dibawah 30 tahun), dengan paling banyak responden berusia 19 tahun. Ini menunjukkan representasi yang baik dari kelompok sasaran, yaitu anak muda, dalam penelitian ini.
2. Rentang Usia yang Luas: Adanya responden dengan rentang usia yang bervariasi menunjukkan bahwa persepsi terhadap Syiah tidak terbatas pada satu kelompok usia saja. Hal ini mengindikasikan bahwa analisis akan melibatkan perspektif yang beragam terkait dengan tingkat pengalaman, pemahaman, dan paparan terhadap isu agama.
3. Status Mahasiswa: Semua responden merupakan mahasiswa, yang mungkin memiliki implikasi terhadap pengetahuan dan paparan mereka terhadap isu-isu agama. Status mahasiswa juga dapat memengaruhi pandangan mereka terhadap agama, karena lingkungan akademik seringkali menjadi tempat diskusi dan refleksi yang aktif.

Analisis data menunjukkan bahwa sampel ini memberikan gambaran yang cukup representatif dari populasi anak muda dalam konteks penelitian ini. Namun, penting untuk diingat bahwa ukuran sampel diatas yang kecil membatasi generalisasi hasil penelitian kami. Selain itu, perbedaan dalam usia responden dapat memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana persepsi terhadap Syiah bervariasi di antara berbagai kelompok usia.

Analisa Jawaban dari Para Responden

Dalam upaya untuk memahami pandangan dan persepsi masyarakat mengenai ajaran Syiah serta bagaimana keberagaman agama dipandang di lingkungan sosial, kami telah mengadakan sebuah survei. Survei ini terdiri dari sejumlah pertanyaan yang dirancang untuk menggali pengetahuan, pengalaman, dan sikap para responden terhadap berbagai aspek terkait ajaran Syiah dan keberagaman agama. Berikut adalah rangkuman jawaban para responden yang memberikan wawasan berharga tentang perspektif mereka. Dan berikut pertanyaan yang penulis berikan beserta jawaban dari para responden:

1. Apa agamamu dan apa yang kamu pahami tentang agama itu?
 - tentu saja islam dan ini agama yang paling sempurna.
 - Agama adalah sesuatu yang membatasi manusia agar manusia tidak melakukan hal hal yang keji, karena manusia diberi akal untuk berfikir.
 - Islam, islam merupakan agama yang dibawa nabi nabi terdahulu dengan disempurnakan oleh nabi Muhammad SAW.
 - Agama yang saya percaya adalah agama Islam, yakni agama rahmatan lil 'alamin.
 - islam, yang saya pahami dari agama islam adalah agama yang diakui oleh Allah swt.
2. Apakah kamu tahu tentang ajaran Syiah? Dari mana kamu biasanya dapat informasi tentangnya?
 - Saya sih gak tau tapi habis liat google katanya "Syiah adalah paham keagamaan yang menyandarkan pada pendapat Sayidina Ali (khalifah ke empat) dan keturunannya yang muncul sejak awal pemerintahan Khulafaurrasyidin. Syiah berkembang menjadi

Syiah di Mata Anak Muda: Antara Ketakutan dan Keterbukaan akan Keberagaman Agama – Fazdad Masykur Annabil, G.A Zinnia Maulida H, Mahendra Kartika Wardhana, Najwa Faridillah

- puluhan aliran- aliran karena perbedaan paham dan perbedaan dalam mengangkat Imam".
- Tidak
 - Tahu, buku dan beberapa ustadz.
 - Tentu, saya mengetahuinya dari internet.
 - Yang saya ketahui ajaran syiah adalah ajaran yang menyesatkan karena tidak sesuai dengan syariat syariat islam, mengetahui ajaran syiah dari media sosial.
3. Bagaimana kamu melihat orang-orang yang menganut ajaran Syiah di sekitarmu?
- Kayake sih gaada atau memang saya gatau hehe
 - Jika di sekitar saya ada orang orang yang menganut ajaran syiah, saya akan melihat mereka sebagaimana saya melihat manusia pada umumnya, artinya saya tidak akan membeda bedakan mereka hanya karena mereka berbeda keyakinan dengan saya
 - Berhati hati dan menjaga jarak
 - Orang-orang yang menganut ajaran Syiah, mereka terlihat seperti pemeluk agama Islam pada umumnya. Namun tidak saat mereka menjalankan syariat dan ibadah.
 - Tidak terlalu memperdulikan, karena kita menganut kepercayaan yang berbeda-beda
4. Pernahkah kamu merasa takut atau tidak nyaman terhadap hal-hal yang berkaitan dengan Syiah? Jika ya, mengapa?
- Saya tidak pernah takut karena aku adalah yin,tidak akan pernah berubah apalun yang terjadi.
 - Selama hal itu tidak membahayakan saya dan juga masyarakat luas mengapa saya harus takut
 - Iya, karna pada dasarnya syiah bukan islam, syiah membawa dampak buruk terhadap semua yang disekitarnya
 - Tidak
 - Ya, karena gerakan sholatnya yang tidak sesuai dengan ajaran islam dan gerakannya seolah olah terlihat menyeramkan
5. Apa pendapatmu tentang beragamanya agama di masyarakat? Apakah kamu mau belajar tentang agama orang lain?
- Belajar agama sendiri aja masih minus
 - Sangat ingin, karena dengan mempelajari agama mereka saya akan mengetahui apa yang sebenarnya di ajarkan di dalam agama mereka untuk menghindari kesalahpahaman, karena saat ini banyak tulisan tulisan yang menggiring opini yang merendahkan atau menjelek jelekkan suatu agama tertentu sehingga tak bayak dari pembacanya jadi membenci agama tersebut
 - Boleh dalam hal mempelajari kebudayaan dari agama lain
 - Beragamanya agama di masyarakat tentu membuat hidup menjadi dinamis, tidak lupa Allah juga membuat perbedaan agar kita saling mengenal. Hal tersebut membuat saya ingin belajar mengenai agama lain, dengan maksud mengenal dan memahami mereka, agar dapat hidup berdampingan dengan damai. Karena untukku agamaku, dan untukmu agamamu.
 - Saya menganggapnya dengan baik, karena setiap orang menganut kepercayaan masing-masing. tidak mau

6. Apakah kamu pernah berdiskusi atau berinteraksi dengan orang-orang yang menganut ajaran Syiah? Bagaimana pengalamanmu?
 - Tidak pernah
 - Tidak pernah
 - Belum pernah tapi besok² mau tak usahain
7. Bagaimana media sosial atau platform digital memengaruhi pandanganmu tentang Syiah?
 - Lumayan sih tergantung bagaimana seseorang menanggapinya
 - Media sosial tidak banyak mengubah pandangan saya tentang syiah, karena saat ini masih sering kita jumpai di media sosial oknum oknum yang dengan sengaja menggiring opini masyarakat untuk membenci suatu agama atau aliran tertentu
 - Sangat berpengaruh, karna dari media sosial saya mempunyai pandangan bahwa syiah berbahaya untuk sebuah negara, seperti pada kasus di beberapa negara, syiah berkamufase sebagai islam dan mengadu domba
 - Cukup mempengaruhi
 - pandangan saya tentang agama syiah adalah agama yang sesat
8. Seberapa penting menurutmu memahami perbedaan antara aliran dan praktik agama dalam membangun masyarakat yang inklusif?
 - Sangat penting
 - Sangat penting, karena jika masyarakat bisa memahami apa itu perbedaan agama masyarakat tentu
 - Penting sekali untuk menjaga akidah dan kerukunan dalam bermasyarakat
 - Pentingnya memahami perbedaan antara aliran dan praktik agama dalam masyarakat tentu perlu diperhatikan. Mengingat demi terciptanya masyarakat yang kondusif, dan inklusif
 - Jika hanya untuk memahami saja menurut saya penting
9. Bagaimana menurutmu kita bisa mengatasi ketakutan atau ketidaktahuan tentang Syiah melalui dialog dan pendidikan?
 - Mencari tahu dan jika ada tahu akan saya kasih tahu
 - Menurut saya cara mengatasi ketidaktahuan tentang syiah melalui dialog pendidikan adalah dengan cara mendatangkan orang orang yang sudah pernah dan telah memahami apa dan bagaimana syiah itu kemudian melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang apa dan bagaimana syiah itu, agar tidak lagi terjadi kesalahpahaman oleh masyarakat tentang syiah, karena terkadang ada oknum yang tidak mengetahui suatu agama atau aliran tertentu kemudian ia menemukan perbedaan dalam agama atau aliran tersebut yang berbeda dengan keyakinannya kemudian ia menghasut yang lain untuk membenci agama atau aliran tersebut, maka dari itu menurut saya sosialisasi dengan orang yang ahli dibidangnya -dalam konteks ini adalah syiah- sangat diperlukan sehingga kasus seperti yang saya sebutkan di atas bisa berkurang atau bahkan tidak terulang kembali
 - Ketidaktahuan bisa kita atasi dengan banyak mengakses berbagai informasi tentang aliran syiah, namun ketakutan atau kewaspadaan tidak boleh hilang
 - Mengatasi ketakutan atau ketidaktahuan tentang syiah melalui dialog dan pendidikan, tentu bisa dengan memperkenalkan macam-macam aliran yang ada di Indonesia

Syiah di Mata Anak Muda: Antara Ketakutan dan Keterbukaan akan Keberagaman Agama – Fazdad Masykur Annabil, G.A Zinnia Maulida H, Mahendra Kartika Wardhana, Najwa Faridillah

terlebih dahulu. Kemudian baru lah mengetahui asal usul maupun dasar-dasar yang dianut dalam masing-masing aliran tersebut.

- Dengan cara tidak mencari tahu mengenai ajaran tersebut, dan tetap memperdalam agama yang kita anut

10. Apa tanggapanmu terhadap peran anak muda dalam mempromosikan toleransi dan keterbukaan terhadap keberagaman agama, termasuk Syiah?

- Saya sangat mendukung peran anak muda dalam mempromosikan toleransi dan keterbukaan terhadap keberagaman agama, termasuk Syiah
- Saat ini anak muda telah mempromosikan toleransi dan keterbukaan dalam keberagaman agama, banyak dari mereka yang memiliki teman yang berbeda agama, mereka saling mengingatkan akan kewajiban masing masing sampai bercanda dari perbedaan tersebut, tentunya bercanda yang saya maksud disini adalah candaan yang tidak berlebihan atau sampai menistakan
- Peran anak muda agar lebih informatif dalam memberikan berita mengenai keberagaman agama dan mencari sumber yang benar benar valid
- Mempromosikan toleransi dan keterbukaan terhadap keberadaan tentu sangatlah baik dan merupakan tindakan yang bijak, juga berani. Hanya saja perlu dipahami balasannya apa yang dipromosikan tidaklah mengarah terhadap sebuah penyimpangan.
- Menurut saya itu hal yang baik untuk menjaga sikap toleransi antar agama dan jika kita mengetahui tentang agama orang lain kita cukup menghargai saja

Kesimpulan

Syiah berfokus pada kepemimpinan spiritual oleh para imam yang dianggap memiliki pengetahuan khusus yang diturunkan dari Nabi. Banyak konflik yang berdampak diantara syiah dan sunni Konflik ini juga diperburuk oleh ketegangan geopolitik kontemporer, meskipun ada usaha-usaha dialog dan rekonsiliasi. Kebanyakan sikap anak muda dalam memandang Syiah menunjukkan ketegangan antara ketakutan dan keterbukaan serta keberagaman agama. Rasa takut ini kebanyakan didasarkan dari ketidaktahuan dan prasangka yang didukung oleh lingkungan sosial yang homogen dan kurang inklusif. Akan tetapi, keterbukaan dan toleransi dapat meningkat melalui berbagai akses yakni diantaranya pendidikan yang inklusif, paparan terhadap keberagaman, dan pengalaman interaksi yang positif dengan kelompok minoritas. Teori identitas sosial, manajemen teror, dan toleransi keberagaman memberikan kerangka yang berguna untuk memahami dinamika ini. Dengan demikian, upaya untuk mengenalkan atau menyebarluaskan pemahaman dan dialog antar agama sangat penting bertujuan untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis. Oleh sebab itu, keberagaman agama dapat diterima dan dihargai oleh semua lapisan masyarakat, termasuk anak muda sendiri.

Daftar Pustaka

Chandra, H. dkk. (2021). Pengaruh Politik Sunni dan Syiah Terhadap Perkembangan Ilmu Hadis. Depok: PT RajaGrafindo Persada.

Itmam, M. S. (2013). Pemikiran Islam dalam Perspektif Sunni dan Syi'ah. *Jurnal Penelitian*, 7(2).

Taran, J.P & Manan, A. (2020). Pengantar Konflik Aliran Sunni & Syiah Dalam Sejarah Islam: Studi Deskriptif Analitis Pada Kerajaan Utsmaniyah dan Safawiyah. Banda Aceh: Penerbit Bandar Publishing Banda Aceh.